

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sanggar Tari Prigel

Sanggar Tari Prigel merupakan sanggar tari yang menciptakan tari, persewaan rias dan busana tari, serta tim produksi tari. Alamat Sanggar Tari Prigel terletak di Jalan Kalilepuh, No.24, RW. VII, Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pemrakarsa berdirinya Sanggar Tari Prigel ini adalah F Untariningsih. Sanggar ini berdiri pada tanggal 20 Mei 1985. F Untariningsih merupakan alumni dari Sanggar Padepokan Tari Bagong Kusudiarjo yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kiprahnya mendirikan sanggar tari di Kabupaten Purworejo, berangkat dari dirinya yang bertugas menjadi karyawan di salah satu organisasi pemerintah yaitu Dinas Penerangan atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Sanggar Tari Prigel masih tetap eksis hingga tahun 2021 dan sudah menginjak ke generasi ke-dua dari pendiri Sanggar Tari Prigel yaitu F Untariningsih dialihkan kepada anak perempuannya bernama Melania Sinarig Putri. Jumlah anak didik dari Sanggar Tari Prigel kurang lebih terdapat 150 anak dikarenakan selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan. Sebelumnya, setiap tahun mampu mempunyai anak didik sekitar 200-250 orang. Dalam dibentuknya Sanggar Tari Prigel mempunyai

beberapa tujuan. Adapun tujuan didirikannya Sanggar Tari Prigel antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan ruang bagi anak didik untuk berekspresi;
2. Memberikan ruang bagi anak didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang seni, khususnya Seni Tari;
3. Sebagai ruang bagi anak didik untuk memunculkan adanya kreativitas dalam setiap individu;
4. Menyediakan wadah bagi anak sebagai arena latihan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kemudian, dalam misinya Sanggar Tari Prigel mengimplementasikan menjadi beberapa program. Adapun program dari Sanggar Tari Prigel antara lain sebagai berikut:

1. Latihan regular

Latihan regular dilakukan pada setiap hari Minggu yang berlokasi di Pendopo Kabupaten Purworejo. Latihan tersebut dimulai pada pukul 08.00 WIB – 17.00 WIB. Dalam latihan regular ini anak didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menentukan waktu latihannya. Pembagian kelompok berdasarkan usia dan seberapa lama waktu yang sudah digunakan anak didik belajar di Sanggar Tari Prigel.

2. Latihan privat

Latihan privat dikhususkan untuk anak didik sehingga lebih intensif untuk mempelajari suatu tarian. Latihan privat sifatnya sangat

fleksibel terkait waktu, tempat, dan harinya disesuaikan dengan kesepakatan pelatih dan anak didik.

3. Jasa dalam pelayanan seni pertunjukkan

Dalam hal ini Sanggar Tari Prigel juga membuka program berupa penawaran dalam melayani kegiatan seperti pementasan yang bisa dilakukan baik di dalam daerah maupun luar daerah. Dalam melayani suatu acara, Sanggar Tari Prigel bertanggung jawab dalam mengurus keperluan pementasan disesuaikan kebutuhan *client* termasuk melayani segala macam persewaan baik itu busan dan tata rias. Selain itu, juga melayani terkait dengan manajemen seni pertunjukkan.

4. Menjadi konseptor dalam suatu acara seni pertunjukkan

Dalam hal ini, Sanggar Tari Prigel mengerahkan seluruh armada seni sehingga kerjanya kolektif dan adanya kerjasama berupa kolaborasi dengan seniman dari seni lainnya. Dalam program ini juga, dalam situasi tertentu memungkinkan terjadinya produksi pertunjukan.

5. Pagelaran

Pagelaran atau pementasan rutin diadakan setiap satu tahun sekali. Pagelaran ini ditujukan untuk seluruh anak didik yang tergabung dalam Sanggar Tari Prigel pada periode yang sudah ditentukan. Pagelaran dengan pementasan standar menggunakan keseluruhan komponen tari seperti melakukan proses produksi tari. Pagelaran merupakan sarana ujian untuk anak didik menampilkan sejauh mana perkembangan dari proses pembelajaran anak didik dalam latihan

regular dan/atau privat. Dalam hal ini, melibatkan adanya unsur penilaian dan kelulusan sebagai syarat atau tanda bukti untuk masuk ke latihan regular dengan tarian yang tingkatannya berbeda (Wawancara dengan Melania Sinaring Putri, 19 Januari 2022).

a. Kontribusi Sanggar Tari Prigel dalam Perkembangan Tari Dolalak

Bermula dari sang pemrakarsa berdirinya Sanggar Tari Prigel, F Untariningsih menekuni Tari Dolalak tradisi yang diajarkan oleh Almarhum R. Tjipto Siswoyo atau yang biasa dipanggil Mbah Cipt. R. Tjipto Siswoyo merupakan tokoh Tari Dolalak yang berasal dari Desa Kaligesing. Mbah Cipt dipercayai oleh Sanggar Tari Prigel untuk mengajarkan Tari Dolalak tradisi dikarenakan beliau sungguh-sungguh mengetahui versi murni gerakan Tari Dolalak tradisi. Hal inilah yang menjadi tolok ukur atau gaya Sanggar Tari Prigel dalam mengembangkan Tari Dolalak tradisi sehingga cenderung mengarah pada gaya Kaligesingan.

Gaya Kaligesingan juga dipandang oleh Sanggar Tari Prigel mempunyai daya tarik tersendiri karena adanya karakter yang bisa dilihat secara jelas dari gerakan-gerakan yang tegas yang mampu menunjukkan sisi maskulin dari Tari Dolalak itu sendiri. Berawal dari hal itu sehingga proses transfer dari generasi ke generasi untuk studi, pembelajaran, dan edukasi dirasa mumpuni bagi Sanggar Tari Prigel, terutama untuk keberlangsungan eksisten Tari Dolalak tradisi itu sendiri. Hal ini dijadikan sebagai fondasi awal atau bekal untuk

mengembangkan Tari Dolalak tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisinya.

Dalam hal ini, membuat F Untariningsih sebagai pendiri Sanggar Tari Prigel berinisiatif mengusahakan adanya Tari Dolalak tradisi versi Tari Dolalak paket padat bunga rampai. Tari Dolalak paket padat bunga rampai ada, didasarkan oleh pertimbangan yang disesuaikan dengan durasi pementasan yang harus ditampilkan pada acara tertentu. Tari Dolalak paket padat bunga rampai tidak merubah komponen dari Tari Dolalak itu sendiri, hanya saja menentukan jenis Tari Dolalak mana saja yang dipentaskan dan menyusunnya ke dalam alur pementasan berdasarkan lagu-lagunya. Dari situlah sehingga Tari Dolalak paket padat bunga rampai berbeda-beda versinya sesuai situasi dari adanya sebuah pementasan.

Ini merupakan sebuah awal adanya kontribusi yang besar dari Sanggar Tari Prigel untuk mengusahakan keberlangsungan Tari Dolalak supaya tetap lestari dari generasi ke generasi dan menjamin proses transfer terjadi juga dimudahkan. Hal ini juga didasari dari keprihatinan adanya kesenjangan terkait komunitas dan grup Dolalak yang makin bertambahnya zaman, makin sepi peminat. Maka dari itu, berangkat dari keprihatinan akan mempertahankan keberlangsungan kesenian Tari Dolalak tradisi tidak hilang atau punah dari Kabupaten Purworejo.

Sanggar Tari Prigel mempunyai tugas untuk mengembangkan Tari Dolalak tradisi sehingga adanya garapan-garapan Tari Dolalak yang membutuhkan kreativitas. Hal ini ditujukan untuk memudahkan proses transfer antar generasi sehingga tidak memunculkan suatu kekagetan. Tari Dolalak kemasan baru diibaratkan sebagai sebuah pintu atau jembatan para generasi untuk berkomunikasi memperkenalkan Tari Dolalak tradisi, dengan pendekatan Tari Dolalak kemasan baru. Tari Dolalak kemasan baru jadi memang sengaja diciptakan untuk menjaga keberlangsungan Tari Dolalak tradisi.

Dalam hal perkembangan Tari Dolalak tradisi ke Tari Dolalak kemasan baru. Sanggar Tari Prigel mengembangkan Tari Dolalak tradisi dengan berinovasi untuk memodifikasi seluruh komponen tari seperti tata rias, busana, musik, pola lantai, gerakan, properti. Dalam membuat sebuah garapan yang berakar dari Tari Dolalak tradisi, Sanggar Tari Prigel memasukan unsur kreativitas yang dibatasi untuk para seniman yang menggarapnya (Wawancara dengan Melania Sinaring Putri, 19 Januari 2022).

B. Profil Singkat Pencipta Tari Dolalak Lentera Jawa

Melania Sinaring Putri, S.Sn merupakan salah satu seniman tari yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Melania Sinaring Putri atau yang kerap dipanggil Mbak Nia merupakan putri dari pendiri Sanggar Tari Prigel yakni F Untariningsih. Melania Sinaring Putri lahir di Yogyakarta, 7 Juni 1979.

Sebagian besar aktivitas hidupnya mengarah pada seni tari. Melania Sinaring Putri memang sejak lahir mengakui sudah hidup di lingkungan orang-orang seni. Beliau mengikuti sanggar tari yang didirikan ibunya sudah sejak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Beliau mulai menemukan ketertarikan lebih pada dunia seni tari ketika Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Melania Sinaring Putri bersekolah di SMP Negeri 2 Purworejo, SMA Negeri 1 Purworejo dan memilih perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam mendalami dunia seni tari.

Dalam perjalanannya, beliau pertama kali menciptakan sebuah karya tari ketika SMA. Saat itu beliau menjadi koreografi tarian massal yang dihadiri oleh Wakil Presiden RI ke-6 yaitu Try Sutrisno. Tarian tersebut ditarikan oleh sekitar tiga ratus orang. Kemudian, kiprahnya dalam menekuni seni tari dilanjutkan di perguruan tinggi dan memilih konsentrasi studi ada pada koreografi. Karya pertama beliau sebagai tugas akhir adalah menciptakan Tari Dolalak Bedhol. Tarian tersebut terinspirasi dari pola lantai Tari Bedhayan. Karya tersebut merupakan langkah awal beliau berkontribusi melestarikan dengan mengembangkan Tari Dolalak tradisi. Tidak berhenti disitu saja, setelah lulus dari tugas akhir yang menciptakan Tari Dolalak Bedhol. Melania Sinaring Putri tetap menciptakan Tari Dolalak kemasam baru pada tahun 2013-2014 yang dinamai Tari Dolalak Lentera Jawa I yang kemudian disempurnakan menjadi Tari Dolalak Lentera Jawa II. Kemudian, akhir tahun 2021 Melania Sinaring Putri

kembali menciptakan Tari Dolalak yang bernama Tari Dolalak Sekaring Jagad. Dalam menciptakan Tari Dolalak kemasan baru, Melania Sining Putri mempelajari betul gerak Tari Dolalak tradisi dan memegang teguh untuk tidak menghilangkan unsur-unsurnya dengan membatasi setiap kreativitasnya. Tari Dolalak kemasan baru yang diciptakan sehingga kental dengan unsur komponen tari yang kuat dari Tari Dolalak tradisi (Wawancara dengan Melania Sining Putri, 19 Januari 2022).

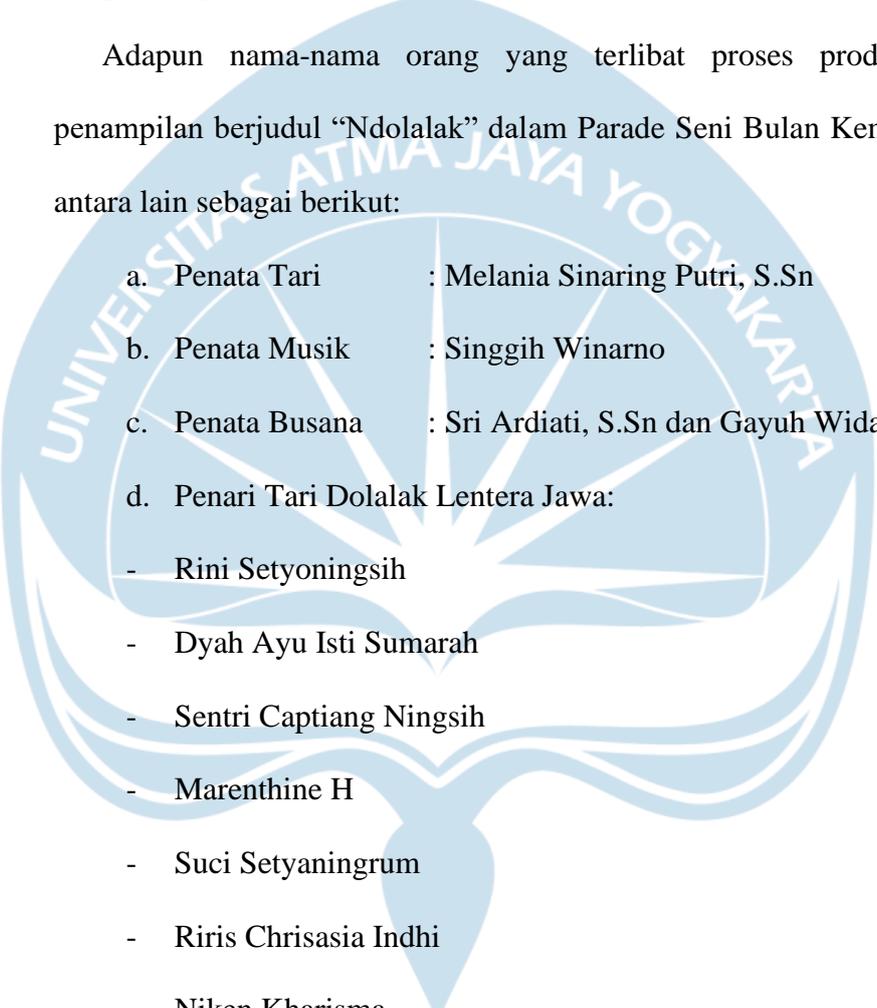
C. Parade Seni Bulan Kemerdekaan di YouTube Budaya Maju

YouTube channel dengan nama “Budaya Maju” merupakan salah satu media organisasi pemerintah resmi yang dikelola oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan (Direktorat PPK) Kebudayaan yang menjadi bagian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bertagar #budayamaju #indonesiamaju. Dikutip dari unggahan Instagram @budaya_maju, dalam rangka memperingati HUT RI Ke-75, Direktorat PPK mengadakan “Parade Seni Bulan Kemerdekaan” yang berlangsung dalam kurun waktu sebulan tepat pada bulan Agustus 2020.

Parade Seni Bulan Kemerdekaan digelar secara virtual yang ditayangkan melalui *channel* YouTube “Budaya Maju”. Dalam hal ini, Tari Dolalak sebagai kesenian daerah Kabupaten Purworejo ikut berpartisipasi memeriahkan acara tersebut. Dalam Parade Seni Bulan Kemerdekaan dengan judul Ndolalak dipersembahkan oleh Sanggar Tari Prigel yang tepat tayang pada 15 Agustus 2020 pada pukul 19.00-20.00 WIB. Dalam acara tersebut, Sanggar Tari Prigel mempersembahkan berbagai macam

Tari Dolalak atau yang biasa disebut “Tari Dolalak Paket Padat Bunga Rampai”. Salah satu kemasan dari Tari Dolalak yang ikut dipersembahkan dengan nama Tari Dolalak Lentera Jawa yang tayang pada menit ke 12.33 sampai dengan menit ke 20.34.

Adapun nama-nama orang yang terlibat proses produksi dari penampilan berjudul “Ndolalak” dalam Parade Seni Bulan Kemerdekaan antara lain sebagai berikut:

- 
- a. Penata Tari : Melania Sinarang Putri, S.Sn
 - b. Penata Musik : Singgih Winarno
 - c. Penata Busana : Sri Ardiati, S.Sn dan Gayuh Widarti, S.Pd
 - d. Penari Tari Dolalak Lentera Jawa:
 - Rini Setyoningsih
 - Dyah Ayu Isti Sumarah
 - Sentri Captiang Ningsih
 - Marenthine H
 - Suci Setyaningrum
 - Riris Chrisasia Indhi
 - Niken Kharisma
 - e. Tim Musik :
 - Singgih Winarno
 - Sudrajat Dewandana
 - Dicky Dewa W
 - Susatya Pranawa

- Idha Agustina
 - Gigih Merin Pratiwi
 - Adventya Pinkan C
- f. Lokasi Produksi: Pendopo Kabupaten Purworejo

D. Sejarah Singkat Tari Dolalak

Tari Dolalak dilahirkan sekitar tahun 1915 di daerah Purworejo, Jawa Tengah. Tari Dolalak diciptakan oleh ketiga pemuda yang berprofesi sebagai tentara dan merupakan pribumi. Ketiga pemuda tersebut mempunyai nama yaitu Retjotaruno, Dulyat, dan Ronodimejo. Tarian ini menggambarkan para serdadu perang Belanda yang melakukan aktivitas seperti pencak silat, baris berbaris, menari dan menyanyi. Tari Dolalak mulanya berasal dari pribumi berada dalam satu lingkungan dan bekerja dengan para serdadu perang dari Belanda melihat kebiasaan serdadu tersebut ketika istirahat mereka asyik menghibur diri sendiri dengan cara bernyanyi dan berdansa yang menirukan gerakan-gerakan serdadu sedang berperang di dalam tangsi. Berangkat dari adanya ketertarikan tersebut, ketiga pemuda itu mempunyai gagasan untuk membuat adanya suatu kesenian yang terinspirasi dari apa yang mereka lihat dalam suatu kelompok. Hal itulah juga didukung oleh pribumi yang berada dalam lingkungan kemiliteran Belanda. Maka dari itu, tarian ini juga merupakan akulturasi budaya Indonesia-Belanda. Penamaan kesenian ini menjadi Dolalak, bermula dari adanya penangkapan melalui indra pendengar pribumi yang mendengar nada 1-6-6 yang dilafalkan (Do-La-La) pada saat

serdadu perang sedang beristirahat kemudian menyanyi dan berdansa di dalam tangsi. Kemudian, pribumi yang mengatakan dengan lidah jawa sering diucapkan dengan sebutan “Ndolalak”. Awalnya penamaan dari kesenian tersebut tidak langsung disebut sebagai “Ndolalak”, namun ada yang menyebut tarian tersebut sebagai Bangilun dan Jidur sesuai dengan wilayah tertentu.

Tari Dolalak yang diciptakan oleh ketiga pemuda tersebut, menjadi populer di kalangan masyarakat dikarenakan kesenian tersebut menyebar ke berbagai desa. Tari Dolalak lahir di daerah Loano, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo tempat asal muasal keberadaan ketiga pemuda tersebut. Ketika pertama kali Tari Dolalak diciptakan, tarian tersebut menimbulkan polemik yang membuat adanya larangan menarikan Tari Dolalak di beberapa desa karena alasan dari para kyai yang menganggap tarian tersebut melanggar nilai dan norma dalam agama Islam. Hal ini membuat Tari Dolalak hanya diperbolehkan ditarikan di berbagai pelosok daerah pegunungan yang percaya karena adanya takhayul. Pada kala itu, selain menjadi sarana hiburan fungsi dari Tari Dolalak tradisi dijadikan sebagai sarana untuk memanggil roh yang bermanfaat bagi penyembuhan penyakit, mengembalikan orang hilang, dan lain sebagainya.

Dalam Tari Dolalak tradisi, pakem tarian tersebut ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah genap, ditarikan pada malam hari secara sederhana dan dipengaruhi oleh adanya pengaruh dari ajaran Islam yang kuat. Tari Dolalak tradisi ditujukan sebagai sarana ritual sehingga bersifat sakral dan

para penarinya ada mengalami kesurupan. Namun, ketika masyarakat sudah bisa menerima dan mengakui adanya kesenian Tari Dolalak membuat tarian ini berfungsi sebagai sarana hiburan dan mulai berkembang pesat dikarenakan Tari Dolalak ini kerap digunakan untuk dipentaskan di berbagai sebagai bahan pertunjukan seperti ruwatan, nikahan, hajatan, dan ditampilkan di pelataran. Pesatnya perkembangan Tari Dolalak tersebut membuat adanya pergeseran atau perubahan dari keseluruhan komponen kesenian Tari Dolalak. Masifnya perkembangan Tari Dolalak menghasilkan tiga jenis gaya yakni Mlaran, Pesisiran, dan Kaligesingan. Tari Dolalak yang berkembang membuat adanya inisiatif masyarakat mendirikan berbagai komunitas Tari Dolalak.

Pertumbuhan yang pesat dari Tari Dolalak disorot oleh pemerintah sehingga pada saat itu pemerintah mengeluarkan kebijakan di mana tarian tersebut dijadikan sebagai muatan lokal kemudian beralih ke ekstrakurikuler saja. Pada era tahun 2000-an, dampak cepatnya perkembangan Tari Dolalak membuat tarian ini dijadikan sebagai kesenian Purworejo yang juga difungsikan sebagai alat untuk perjamuan acara-acara pemerintah dalam menyambut tamu. Hal ini merupakan kebijakan dari Bupati Purworejo saat itu. Bupati Purworejo pada saat itu, juga berinisiatif untuk menggerakkan kesetaraan gender, di mana Tari Dolalak oleh ditarikan oleh penari perempuan yang mana membuat semakin maraknya komunitas Tari Dolalak yang penarinya perempuan.

Perempuan membuat tari ini semakin menarik dimata masyarakat. Selain itu, Sanggar Tari Prigel dalam menyiasati menjamurnya sebuah pementasan Dolalak, mulai menyusun adanya Tari Dolalak paket padat bunga rampai. Hal ini didasari pada kebutuhan durasi pementasan yang singkat. Tidak berhenti sampai disitu saja, masyarakat yang semakin terbuka dengan adanya Tari Dolalak membuat tarian ini semakin berkembang di setiap daerah baik mempertahankan kesenian murni atau tradisi, membuat Tari Dolalak versi yang menyesuaikan ciri khas dan kebutuhan masyarakat di daerah tertentu, juga membuat para seniman mampu mengembangkan Tari Dolalak tradisi ke bentuk kemasan baru. Hal ini membuat, Tari sudah menoreh beberapa prestasi dan ditampilkan di berbagai festival tari baik ditingkat nasional dan internasional.

E. Tari Dolalak Lentera Jawa

Tari Dolalak Lentera Jawa, mulanya diciptakan karena unsur wajib yang mengharuskan menciptakan sebuah Tari Dolalak kemasan baru. Hal ini karena berawal dari diadakannya acara Duta Seni Pelajar Jawa-Bali yang mengharuskan setiap Kabupaten salah satunya Purworejo mengirim perwakilan untuk mengikuti ajang tersebut. Dalam hal ini, kesenian Tari Dolalak sebagai kesenian khas Purworejo yang harus ditampilkan. Maka dari itu, Sanggar Tari Prigel ditunjuk untuk memilih atau menyeleksi para penari dan pengrawit dari setiap perwakilan sekolah untuk langsung ditunjuk untuk diajari Tari Dolalak kemasan baru. Proses berlangsung dari tahap seleksi menempuh waktu sekitar tiga bulan.

Proses penyusunan tarian divisualisasikan langsung oleh para penari sedangkan pemusik juga mengikuti dari para penari. Sebelumnya, penata musik sudah membaca kerangka konsep yang dibuat untuk menentukan perkiraan tembang mana yang akan dipilih untuk Tari Dolalak kemasan baru ini. Bagi senimannya sendiri, ketika para penari bergerak bisa memunculkan sebuah ide. Konsep kreativitas gerakan menitikberatkan pada pola lantai dan menyesuaikan dinamika lagu supaya tarian ini lebih terlihat hidup. Tarian ini memasukkan unsur tari kelompok yang membutuhkan jumlah penari ganjil atau berjumlah tujuh orang merupakan komposisi yang pas.

Tarian ini dinamai Lentera Jawa setelah gerakannya hampir jadi dan terinspirasi dari salah satu lirik tembangnya yang menyebut Lentera Jawa. Hal ini dimaknai bahwa Tari Dolalak Lentera Jawa mampu menjadi cahaya atau membangkitkan semangat generasi muda, seniman, dan pihak lainnya untuk terus melestarikan Tari Dolalak bisa dengan menciptakan atau memunculkan Tari Dolalak kemasan baru versi lainnya yang membantu mempertahankan keberadaan Tari Dolalak tradisi.

Tari Dolalak Lentera Jawa diciptakan antara tahun 2013-2014 yang kemudian memunculkan Tari Dolalak Lentera Jawa I dengan Tari Dolalak Lentera Jawa II. Tari Dolalak Lentera Jawa II terinspirasi dari gagasan Tari Dolalak Lentera Jawa I merupakan bentuk penyempurnaan dalam komposisi tari. Tari Dolalak Lentera Jawa II yang sudah banyak dipentaskan di berbagai acara baik lokal, nasional, hingga mancanegara. Lingkup daerah

sudah pernah ditarikan di Semarang, Purbalingga, Surakarta, Yogyakarta, dan Jakarta. Kemudian untuk mancanegara pada tahun 2014 ditampilkan di Malaysia dan tahun 2019 ditampilkan di Swedia (Wawancara dengan Melania Sinaring Putri, 19 Januari 2022).

F. Maskulinitas Perempuan dalam Tari Dolalak Lentera Jawa

Karya tari adalah salah satu seni yang eksis daripada yang lainnya karena penuangan ekspresi dan komunikasi terletak pada struktur gerak yang bisa dilakukan oleh siapa saja (Rukmini dan Juwita, 2020, h.33). Melihat bahwa pesan tarian akan terasa lengkap karena ada perumpamaan-perumpamaan yang datang seperti cerita, tema, musik, busana, dan aspek-aspek lainnya (Sumaryono dalam Rukmini dan Juwita, 2020, h.33). Dalam hal ini, tari bisa menciptakan sebuah karakter yang utuh didasarkan pada adanya peran gender karena tarian merupakan ekspresi suatu budaya. Budaya yang dijadikan sebagai kiblat dalam suatu masyarakat tertentu secara otomatis mempengaruhi gender dalam pelaku tari.

Ketika berbicara tentang gender, tidak lepas dari adanya konsep yang didasarkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Munculnya feminitas adalah sebuah stereotipe bagi kaum perempuan, sedangkan maskulinitas merupakan stereotipe yang melekat dalam diri laki-laki. Maskulinitas dan feminitas sangat berdampak pada ditentukannya karakteristik pada manusia seperti perilaku, peran, fisik, sikap, okupasi, dan tujuan seksual yang bisa memengaruhi aspek kehidupan sosialnya dan kendali ruang yang dapat diakses (Darwin, 1999, h.3). Hal inilah yang

memengaruhi sudut pandang masyarakat dalam memandang laki-laki dan perempuan. Feminitas dan maskulinitas adalah sebuah hal yang dianggap paradoks sehingga ketika kedua hal tersebut dipertukarkan dianggap sebagai sesuatu hal yang menyimpang.

Pada Tari Dolalak Lentera Jawa yang dinamika struktur gerakannya sangat kuat menggambarkan sisi maskulinitas, mengingat bahwa tarian ini diciptakan oleh seorang laki-laki dan juga terinspirasi dari gerak serdadu perang. Namun, nyatanya tarian ini mengalami pergeseran pelaku tari atau bisa juga ditarikan oleh seorang perempuan. Hal ini sesuai dengan maraknya pelaku tari yang lintas gender yang terjadi di Indonesia. Nyatanya, banyak juga yang menemukan bahwa tari di Indonesia mempunyai karakter dua sisi sehingga tidak menjadi suatu masalah, jika ditarikan oleh jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Dikutip dari pojokseni.com, hal ini juga didasari adanya maestro tari dari Indonesia yaitu Didi Nini Thowok yang menjabarkan potensi kesenian atau tari tradisi yang memungkinkan penarinya perempuan ditarikan oleh seorang laki-laki seperti Tari Topeng dan Losari. Hal ini sedemikian rupa sama dengan kesenian Tari Dolalak Lentera Jawa. Ketika sisi maskulinitas dan feminitas bisa melebur menjadi satu atau dipertukarkan dalam jati diri seorang perempuan dan laki-laki, masyarakat yang mengerti Tari Dolalak Lentera Jawa sudahkah bisa menyadari hal tersebut?

Faktanya, memang Tari Dolalak Lentera Jawa ditarikan oleh seorang perempuan yang digambarkan menjadi prajurit atau serdadu perang.

Kemudian, pekerjaan yang cenderung mengarah pada kemiliteran juga didominasi oleh idealisme dari maskulinitas yang melekat dalam jenis kelamin laki-laki. Profesi kemiliteran yang melekat di citra laki-laki juga terparap dengan jelas dalam media, seperti contohnya *Doea Tanda Cinta* (2015) dan *I Leave My Heart in Lebanon* (2016) (Budiman, Priyatna, dan Mulyadi, 2019, h.136). Kemampuan maskulinitas sebagai kaum laki-laki bisa dilihat secara nyata ketika orang tersebut berprofesi di bidang kemiliteran (Budiman, Priyatna, dan Mulyadi, 2019, h.136). Hal ini bisa memberikan pandangan, bahwa ketika berbicara dalam konteks budaya, laki-laki mendominasi sosok yang cocok sebagai seorang prajurit. Kenyataannya terjadi juga jika ditinjau dari sosok perempuan dengan stereotipe feminitasnya, seorang perempuan yang menjadi prajurit dianggap tidak cocok oleh masyarakat atau tidak mudah diterima oleh masyarakat. Perempuan cenderung dikotakkan dengan fisik yang lemah (Darwin, 1999, h.3).

Dalam hal ini, Tari Dolalak Lentera Jawa masih berusaha untuk mendukung adanya gerakan kesetaraan dengan ditarikan oleh seorang perempuan. Tarian tersebut bisa mewakili dalam memberikan gambaran pada masyarakat bahwa perempuan juga mempunyai sisi maskulinitas sehingga tidak membatasi apapun yang berpatokan pada batas maskulinitas harus laki-laki dan perempuan harus feminim. Tari Dolalak Lentera Jawa membantu masyarakat untuk semakin menyadari adanya bias perspektif gender.